

PAJAGA GILIRENG SEBAGAI KESENIAN TRADISIONAL PADA MASYARAKAT WAJO

(PAJAGA GILIRENG AS A TRADITIONAL ART IN WAJO COMMUNITY)

Iriani

Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Makassar
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
Jl. Sultan Alauddin, Tala Salapang, km.7 Makassar 90221
Telp. (0411)885119 Fax. (0411) 865166,883748
Email: iriani_96@yahoo.com

ABSTRACT

The research describes the existence of Pajaga Gilireng in Wajo Regency. The data collected used a qualitative method through interview, observation, and literature study. The results show that Pajaga Gilireng is a traditional dancing that grows and develops in the Gilireng community, in particular the District of Gilireng, Wajo Regency. The dancing illustrates the knighthood of Gilireng society in fighting the Dutch colonialist in the past. The dancing performed by boys in couples. The meaning of couples in the dancing is describing the war of Gilireng community facing the enemy, who equipped with a machete shield. Therefore, the dancing, divided into several movements that illustrate the stages of the war, such as mappakkaraga, mallebu, massingkerukeng, mappangessi, marrongko, mabetta, silellung, sigajang, and sigasak. In addition, Pajaga Gilireng dance accompanied by traditional musical instruments in the forms of gong and gaukeng, Pajaga Gilireng in nowadays does not only belong to the Gilireng community but already belongs to the Wajo community in general.

Keywords: *Pajaga Gilireng, the war, movement.*

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan eksistensi *Pajaga Gilireng* yang ada di Kabupaten Wajo. Pengumpulan data menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa *Pajaga Gilireng* merupakan tari tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Gilireng, tepatnya di Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo. Tarian tersebut menggambarkan kesatria masyarakat Gilireng dalam melawan penjajah Belanda pada masa lampau. Tarian tersebut dimainkan oleh anak laki-laki yang saling berpasangan. Makna berpasangan dalam tarian tersebut menggambarkan peperangan masyarakat Gilireng melawan musuh, yang dilengkapi dengan perisai berupa parang. Oleh sebab itu, tarian ini terbagi atas beberapa gerakan yang menggambarkan tahap-tahap peperangan, seperti *mappakkaraga, mallebu, massingkerukeng, mappangessi, marrongko, mabetta, silellung, sigajang, dan sigasak*. Selain itu Tari *Pajaga Gilireng* juga diiringi dengan alat musik tradisional berupa gong dan *gaukeng*. *Pajaga Gilireng* saat ini tidak hanya milik masyarakat Gilireng, tetapi sudah menjadi milik masyarakat Wajo secara umum.

Kata kunci: *Pajaga Gilireng, peperangan, gerakan.*

PENDAHULUAN

Sulawesi Selatan sangat kaya dengan kesenian tradisional sebab masyarakat Sulawesi Selatan cukup majemuk, terdiri atas berbagai suku, yakni suku Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Setiap suku memiliki kesenian tradisional yang penuh dengan nilai-nilai luhur yang dapat diterapkan dalam masyarakat kekinian.

Kesenian tradisional merupakan peninggalan nenek moyang yang layak dilestarikan karena memiliki kehidupan manusia yang menarik untuk dilihat dan dihayati sebagai kesenian tradisional daerah. Namun seiring dengan kemajuan IPTEK dan seni yang dengan mudah mengakses seni budaya modern sehingga kesenian tradisional semakin terdesak keberadaannya dan tidak mustahil akan hilang dengan sendirinya jika

tidak ada upaya melestarikan untuk menghidupkannya kembali.

Kesenian berperan sebagai media komunikasi sehingga suatu bentuk kesenian yang lahir, tumbuh, dan berkembang berdasarkan pada situasi dan kondisi masyarakat di mana kesenian tersebut menampakkan eksistensinya serta mampu bertahan dalam perubahan zaman. Selain itu, dapat menumbuhkan jiwa tertentu yang dalam istilah lain disebut eksistensi seni.

Berkesenian merupakan media untuk menuangkan ekspresi, buah pikiran, gagasan, cita-cita, dan rasa di setiap benak manusia. Kesenian merupakan sebuah ruang bagi wacana, tempat bersemayamnya pikiran dan rasa, sehingga terjelma suatu konfigurasi budaya yang menyiratkan adanya pesan tertentu (Melalatoa dalam Ariani, 2013:780). Pesan dan tujuan yang ingin dicapai dalam berkesenian baik yang tertuang dalam gerak, iringan percakapan/dialog, maupun kostum yang dikenakan. Untuk itu, seringkali penonton atau penikmat disuguhi sebuah pertunjukan yang harus dicerna secara langsung atau melalui bahasa simbol yang tersirat dalam serangkaian pementasannya. Selain sebagai aspek tontonan yang bersifat menghibur, seni tradisi juga mengandung pesan, mengandung petuah, dan tuntunan yang ingin diketahui oleh penonton (Monoharto, 2003:6).

Karakter sebuah kesenian dipengaruhi oleh jiwa zamannya, juga mencerminkan jiwa penciptanya. Demikian juga dengan *Pajaga Gilireng* sebagai sebuah seni tradisi yang ada pada masyarakat Wajo (Sengkang), yang tentunya dipengaruhi oleh budaya masyarakat setempat. Misalnya, budaya siri atau harga diri masyarakat Gilireng yang rela berkorban mempertaruhkan nyawanya terhadap penjajah atau orang yang ingin menguasai negerinya.

Karya tari yang diciptakan tidak sekadar tanda bahwa tari pernah ada, yang gampang hilang ditelan waktu, tetapi merupakan ungkapan dari idealisme serta nilai-nilai perjuangan dalam diri masyarakat Gilireng sebagai pemilik kesenian tersebut. Sebuah tarian merupakan kebudayaan yang mengandung pendidikan dan berhubungan dengan sistem nilai dan sistem simbol.

Menurut Sodarno dalam Sunaryadi (2012:486), tari merupakan jenis kesenian yang terkait langsung dengan gerak tubuh manusia, tubuh menjadi alat utama, dan gerak tubuh merupakan media dasar untuk mengungkapkan ekspresi seni tari (Sumaryono dan Endo Suanda, 2006:2). Tari merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan indah yang disesuaikan dengan irama musik dalam suatu ruang dan waktu tertentu (Pariwusi,2008:7).

Kesenian sebagai salah satu unsur kebudayaan dan merupakan hasil karya manusia untuk memenuhi kebutuhannya dan dapat dinikmati oleh anggota masyarakat. Setiap masyarakat atau suku bangsa mempunyai kesenian daerah masing-masing yang diciptakan oleh masyarakat pendukungnya (Edi Sedyawaty, 1996: 248). Kesenian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesenian yang diwariskan dari generasi sebelumnya ke generasi berikutnya atau lebih dikenal dengan kesenian tradisional. Menurut Ahimsa (2004: 6), kesenian tradisional merupakan sejumlah kepercayaan maupun praktek yang diwariskan dari generasi ke generasi tanpa melalui tulisan, namun biasanya secara lisan dan berupa tindakan. Kemudian hal ini diterima oleh suatu masyarakat atau komunitas, sehingga menjadi sesuatu yang lebih mapan dan mempunyai kekuatan seperti hukum.

Setiap daerah memiliki seni tradisional yang merupakan identitas daerah masing-masing, seperti halnya di Gilireng sebagai salah satu wilayah yang konon pernah menjadi sebuah kerajaan kecil. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya artefak berupa *arajang* sebagai bukti legitimasi raja pada masa lampau. Dengan demikian, Gilireng tidak hanya memiliki *arajang* tetapi juga memiliki kesenian tersendiri. Seni tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat Gilireng bukan hanya sebagai hiburan semata, melainkan mengandung makna kewibawaan seorang raja, yang selalu mengingatkan tentang keseimbangan (*equilibrium*) dalam kehidupan. Keseimbangan yang dimaksud adalah keseimbangan manusia dengan Tuhannya, keseimbangan antara manusia dengan manusia, dan keseimbangan

antara manusia dengan lingkungan alamnya (Iriani, 2011: 23)

Terkait dengan fenomena tersebut di atas, seni tradisional perlu dilestarikan, salah satunya adalah dengan melakukan penulisan tentang *Pajaga Gilireng* sebagai salah satu tari tradisional masyarakat Wajo yang sudah mulai punah. Punahnya tarian tersebut disebabkan para pemainnya sudah banyak yang meninggal dan kurangnya minat generasi muda untuk mengetahui dan mempelajari tarian tersebut. Oleh sebab itu, yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana eksistensi *Pajaga Gilireng* pada saat ini sebagai salah satu seni tradisional yang ada di Kabupaten Wajo, Provinsi Sulawesi Selatan. Selain eksistensi juga dibahas mengenai fungsi dan makna Tari *Pajaga Gilireng* dalam masyarakat Wajo.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gilireng, Kabupaten Wajo. Dipilihnya lokasi ini sebagai lokasi penelitian karena wilayah tersebut merupakan salah satu wilayah yang dianggap pernah menjadi bagian dari sebuah kerajaan di Sulawesi Selatan sehingga diasumsikan memiliki kesenian tradisional yang masih eksis hingga saat ini. Selain itu, Kecamatan Gilireng memiliki tari tradisional yang dikenal dengan tari *Pajaga Gilireng*.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan dan dapat mendukung tujuan penelitian adalah berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan masyarakat yang menjadi subjek penelitian. Oleh karena itu, teknik yang digunakan adalah pengamatan (*observation*), yaitu mengamati penampilan Tari *Pajaga Gilireng* yang ditampilkan oleh penarinya, baik penari anak-anak maupun maestro seni. Selain itu, melakukan wawancara (*interview*) kepada maestro atau orang yang pernah menjadi penari/pelaku seni dan juga kepada guru seni atau yang mengajarkan Tari *Pajaga Gilireng* di sekolah. Penggunaan pengamatan bertujuan untuk mengetahui gerakan Tari *Pajaga Gilireng* yang merupakan cerminan sikap atau kepribadian mereka. Selain itu, peneliti melakukan wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara

dengan cara memperlihatkan pedoman wawancara kepada informan, khususnya kepada maestro atas permintaan beliau dengan alasan agar tidak ada pertanyaan yang terlewatkan atau terlupakan.

Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif. Analisis data terdiri atas 3 (tiga) alur kegiatan secara bersamaan, yakni reduksi data, menyederhanakan data yang diperoleh dengan mengklasifikasi, penyajian data dengan membuat abstraksi dengan menghubungkan atau membandingkan dengan teori yang ada dan penarikan kesimpulan (Miles, 1992: 16).

Proses analisis dimulai sejak awal penelitian hingga akhir penulisan. Berkaitan dengan penelitian tersebut, tahap yang ditempuh adalah dengan menelaah seluruh data yang diperoleh, kemudian diklasifikasikan berdasarkan kategori-kategorinya. Selanjutnya mencari hubungan dengan kategori lain agar tergambar eksistensi Tari *Pajaga Gilireng* di Kabupaten Wajo.

PEMBAHASAN

Gilireng merupakan salah satu kecamatan yang berada di Wilayah Kabupaten Wajo. Untuk menuju Gilireng kita dapat melewati jalan menuju Kota Palopo atau dengan melalui Kabupaten Sidrap. Di sepanjang jalan menuju Gilireng tampak pemandangan yang sangat natural, rumah-rumah penduduk masih sangat tradisional dengan bentuk rumah panggung yang beratapkan seng, dan berdinding papan. Jarak Kecamatan Gilireng dengan Ibu Kota Sengkang sekitar 30 km, dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Kondisi jalan menuju Kecamatan Gilireng sudah beraspal sehingga mudah diakses. Sementara luas wilayah Kecamatan Gilireng sekitar 147,00 km² dengan jumlah penduduk sekitar 11.333 jiwa.

Seperti halnya daerah Bugis pada umumnya, struktur masyarakat Gilireng, memiliki stratifikasi dalam masyarakatnya, yakni bangsawan (*arung*), masyarakat kebanyakan (*tomaradeka*), dan budak (*ata*). Terkait dengan budak, tampaknya sudah hampir tidak ada lagi dalam masyarakat

Gilireng saat ini, seiring dengan perubahan struktur masyarakat Wajo pada umumnya.

Masyarakat Gilireng mengenal adanya kepercayaan kepada *Dewata SawwaE* yang merupakan gerakan kerohanian dan bertujuan mencari hubungan batin antara manusia dengan Tuhan, yaitu makhluk gaib yang dianggap mendiami alam gaib. Dewa-dewa dianggap sebagai personalitas hidup masyarakat dengan menaruh kepercayaan kepada dewa yang memelihara/menjaga dan menggerakkan bala bencana dalam kehidupan manusia. Hal ini diwujudkan dengan melakukan prosesi ritual terhadap kekuatan gaib yang mendiami alam raya sebagai bagian dari kekuasaan *Dewata SewwaE*.

Selain kekuatan alam roh dewata, masyarakat juga percaya pada pandangan kosmogoni dan hubungan keselarasan antara Tuhan, manusia, dan alam. Dalam pandangan kosmogoni bagi kepercayaan orang Gilireng dan Bugis pada umumnya dikenal tiga tingkatan alam raya, yakni *boting lagi* (dunia atas) -*ale lino-paratiwi* (dunia bawah), dan dunia tengah. Ketiga tingkatan alam raya tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan alam raya sebagai wujud pengakuan terhadap kuasa Tuhan.

Orang Gilireng percaya, bahwa dalam diri manusia sebagai tingkatan alam raya. Segala unsur-unsur alam raya (makrokosmos) terdapat keselarasan unsur-unsur dalam organisme manusia (mikrokosmos). Selain itu dikenal juga empat unsur keselarasan dalam diri manusia, yakni unsur tanah, api, air, dan angin. Keempat unsur tersebut membentuk dan memengaruhi unsur-unsur anatomi dan rasa (sifat) manusia. Dalam hubungan keselarasan alam dan manusia, unsur kekuasaan Tuhan menyatu dalam diri manusia dan pada alam raya.

Adapun letak Kelurahan Gilireng secara administratif dapat ditandai dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara berbatasan dengan desa Arajang
- Sebelah timur berbatasan dengan desa Alausalo
- Sebelah selatan berbatasan dengan desa Abbatireng

- Sebelah barat berbatasan dengan desa Poleonro

Berdasarkan batas-batas wilayah tersebut, Kelurahan Gilireng ternyata diapit oleh empat desa yang terletak masing-masing pada bagian sebelah utara, timur, selatan, dan pada sisi barat Desa Poleonro.

Kelurahan Gilireng umumnya berbukit-bukit dan bergunung-gunung, keadaan alam yang demikian ini menyebabkan daerah ini memiliki banyak sungai. Sementara itu kondisi jalan yang ada di Kelurahan Gilireng terdiri atas jalan-jalan utama yang beraspal biasa, jarak antara ibu kota kecamatan dengan kelurahan/desa semuanya dapat dicapai dengan mudah karena ditunjang dengan kondisi jalan yang memang rata-rata sudah cukup baik.

Kelurahan Gilireng mempunyai iklim rata-rata tidak berbeda jauh dengan iklim yang ada di wilayah Sulawesi Selatan pada umumnya, yakni beriklim subtropis. Pada umumnya musim hujan terjadi pada bulan April s.d. September, sedangkan musim kemarau pada bulan Oktober sampai dengan Maret. Keadaan ini sama dengan daerah lain yang terdapat di kawasan pantai timur jazirah barat Daya Sulawesi Selatan, seperti kabupaten Luwu, Soppeng, Bone, dan Sinjai. Sebaliknya di pantai barat jazirah Barat Daya Sulawesi Selatan terjadi musim kemarau dan penghujan yang berbeda dengan pantai timur.

Penduduk Kelurahan Gilireng hingga akhir tahun 2013, tercatat sebanyak 1.414 jiwa. Dari keseluruhan jumlah tersebut, terdapat sebanyak 669 jiwa penduduk laki-laki dan 745 jiwa penduduk perempuan. Komposisi dari jumlah tersebut jelas menunjukkan, bahwa jumlah penduduk perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Hasil wawancara pada masyarakat Gilireng menjelaskan, bahwa ada beberapa penduduk masih menyaksikan Tari *Pajaga gilireng* pada masa dahulu, bahkan masih ada yang pernah ikut bermain dan sekadar ikut bermain, tetapi tidak mengembangkannya menjadi sebuah profesi.

Pemerintah Kelurahan Gilireng dapat dikatakan cukup memperhatikan pendidikan masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dengan adanya sarana pendidikan berupa taman kanak-

kanak (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), dan sekolah menengah kejuruan (SMK). Bahkan banyak di antara warga masyarakat Gilireng yang awalnya mengenyam pendidikan di daerahnya, kini sudah bisa menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, bahkan tidak sedikit yang sudah bekerja baik pada instansi pemerintah maupun di perusahaan swasta yang ada di wilayah Indonesia. Pada pendidikan sekolah pertama di Gilireng diajarkan kesenian berupa Tari *Pajaga Gilireng* yang dimainkan oleh anak SMP Gilireng. Bahkan di SMP tersebut terdapat sanggar seni yang membina anak-anak untuk berekspresi melalui seni tari. Penari *Pajaga Gilireng* hanya terdapat di SMP Gilireng tersebut, sehingga apabila di ibu kota kabupaten menginginkan penampilan Tari *Pajaga Gilireng*, maka harus mengundang penari dari Kelurahan Gilireng.

Penduduk di Kelurahan Gilireng dapat dikatakan homogen sebab hampir semua penduduknya adalah etnis Bugis. Adapun pendatang yang ada di daerah tersebut berasal dari daerah tetangga saja, seperti dari Kabupaten Luwu (Kota Palopo). Pendatang yang ada di daerah tersebut sangat sedikit dan dapat dihitung jari. Umumnya mereka ada di daerah Gilireng karena melakukan asimilasi dengan penduduk Gilireng.

Eksistensi Tari *Pajaga Gilireng*

Berdasarkan informasi dari salah seorang informan, yang menyatakan bahwa keberadaan Tari *Pajaga Gilireng* sangat terkait dengan keberadaan kerajaan di Gilireng pada masa lampau. *Pajaga Gilireng* merupakan salah satu seni tari tradisional yang cukup dikenal dalam masyarakat Wajo, khususnya di kalangan para elit lokal atau para keturunan bangsawan di Wajo, khususnya Gilireng. Secara historis Tari *Pajaga Gilireng* merupakan suatu tarian yang khusus berada dalam lingkungan istana kerajaan, yang sangat terkait dengan keberadaan sistem pemerintahan dan wibawa raja pada masa dahulu.

Sementara kesenian tradisional dapat didefinisikan sebagai suatu aktivitas kesenian seseorang atau suatu kelompok masyarakat

yang selain mengandung unsur hiburan terutama makna religius dan tumbuh dalam lingkungan masyarakat yang bersangkutan. Seni tradisional hanya dibatasi sebagai seni yang melewati masa seleksi kreativitas kontemporer dalam suatu masyarakat. Seni tradisional hadir sebagai inisiasi dari kristalisasi penciptaan yang dianggap memberi makna fungsional dan menawarkan sakralitas (Monoharto, 2005: 23).

Tari tradisional ada yang lahir, tumbuh, dan berkembang dalam suatu masyarakat, yang kemudian diturunkan atau diwariskan dari generasi ke generasi (M Juzuli 1994: 70). Tari tradisional dapat pula diartikan sebagai tata cara menari atau menyelenggarakan tarian oleh sebuah komunitas etnik secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Strategi dalam mempelajari kesenian adalah memahami kesenian itu sebagai suatu realitas sosial kultural, yaitu suatu realitas yang terkait dengan berbagai macam fenomena sosial budaya di luar kesenian itu sendiri (Ahimsa Putra, 2002: 14). Dapat dikatakan, bahwa melalui kesenian fenomena sosial budaya suatu masyarakat atau daerah dapat dipahami. Dalam hal ini dengan memahami Tari *Pajaga Gilireng*, diketahui budaya masyarakat Gilireng, khususnya terkait dengan siri atau harga diri masyarakat Gilireng.

Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat dalam hal ini salah satu tokoh masyarakat di Gilireng menyatakan, bahwa Tari *Pajaga Gilireng* sudah ada sejak zaman kerajaan dan ditampilkan saat penyambutan tamu-tamu kerajaan, yang dibawakan oleh para prajurit kerajaan, sebagai bukti pengabdianya kepada negerinya. Pada mulanya Tari *Pajaga Gilireng* dijadikan sebagai hiburan para raja dalam rangka menyambut tamu kerajaan pada saat masih adanya kerajaan, juga ditampilkan pada saat perkawinan putra-putri raja. Seiring dengan perkembangan zaman yang diiringi dengan perubahan struktur masyarakat Kabupaten Wajo, pada saat ini *Pajaga Gilireng* hanya di tampilkan pada upacara pernikahan dan menyambut tamu pemerintahan.

Sampai saat ini tari *Pajaga Gilireng* belum diketahui siapa penciptanya dan tahun berapa mulai ada. Sebagian masyarakat menyatakan, bahwa Tari *Pajaga Gilireng* ada sejak zaman dahulu, namun pernah tarian tersebut sempat hilang atau tidak ditarikan oleh masyarakat dan baru beberapa tahun belakangan ini mulai lagi dikembangkan oleh masyarakat Gilireng. Oleh sebab itu, tidak heran ketika tarian tersebut diusulkan menjadi warisan budaya, ada yang keberatan dan menganggap tarian asli *Pajaga Gilireng* tidak seperti yang ada sekarang. Akan tetapi, karena orang tersebut tidak mampu menampilkan tarian yang dia anggap benar, maka sampai saat ini tarian tersebut diakui oleh masyarakat Gilireng dan Wajo pada umumnya sebagai Tari *Pajaga Gilireng* yang dahulu pernah berkembang dan ada dalam masyarakat Gilireng.

Gerakan Tari Pajaga Gilireng

Seperti halnya tarian lain, Tari *Pajaga Gilireng* juga memiliki gerakan yang sesuai dengan gerak tari yang bersangkutan, yakni mencerminkan kesatria seorang prajurit dalam peperangan melawan musuh. Setiap gerakan dalam Tari *Pajaga Gilireng* tentunya sangat terkait dengan peperangan masyarakat Gilireng pada masa lampau. Lama atau durasi penampilan tarian tersebut berlangsung selama 15 - 20 menit dengan beberapa gerakan sebagai berikut.

Sebelum tarian berlangsung, terlebih dahulu mengucapkan sajak di depan penonton. Pada zaman dahulu, sajak disampaikan di depan raja oleh salah seseorang yang dianggap pemimpin dalam kelompok tari tersebut. Adapun sajak yang disampaikan adalah sebagai berikut.

*“Tabe Puang,
Rumpakna Jempatang Cellae,
e... ..labeta tanrannna to Wajo
e.....lebata tandranna bangsa Indonesia
maradeka to Wajoe Adekna Napopuang.
maradeka bangsa Indonesia yagi natea
mate wampang.
Iko Balandae palurummu ubbekmitu
maddarumpung,*

*engkani puangna La Becce, La Mino, La
Cilellung, La Paduwai, La Paleo Daeng
Parukka*

*pajapi maddarumpungnge muliwenging
Jembatan Cellae na mulejjai Tanah
Gilireng”.*

Bait-bait tersebut di atas merupakan penyampaian kepada penonton, bahwa tarian ini terinspirasi dari kemenangan yang dicapai oleh masyarakat Gilireng saat melawan penjajah pada masa lampau. Kemerdekaan yang diraih oleh masyarakat Wajo hanya mengandalkan adatnya, yang tidak lain adalah nilai budaya orang Wajo, misalnya *siri* atau harga diri. Masyarakat Wajo seperti halnya masyarakat Bugis pada umumnya yang memiliki harga diri yang tinggi, sehingga mereka lebih rela mati dari pada harga dirinya diinjak-injak. Kalimat “engkau Belanda hanya mengandalkan peluru yang menderu, sementara para pejuang yang siap melawan Belanda di antaranya ada La Becca, La Mino, La Cilellung, La daeng Parukka. Mereka inilah yang siap bertarung melawan Belanda, hingga Belanda tidak sampai melewati jembatan merah. Nama-nama yang disebutkan dalam sajak tersebut adalah nama-nama orang yang turut berjuang melawan Belanda dan gugur di medan perang. Adapun yang gugur di medan perang diabadikan menjadi sebuah monumen yang terdapat di pintu masuk Kecamatan Gilireng.

Mappakkaraja,

Setelah bersajak, dilanjutkan dengan penari berlari membentuk garis horizontal kemudian menarik parang (*kaliao*) dan menancapkan ke tanah sebagai simbol penghormatan kepada raja pada masa dahulu. Namun pada saat ini ditujukan kepada para penonton atau seluruh tamu yang hadir.

• *Mallebu* atau *Massingkerukeng,*

Penari membentuk kelompok kecil, sambil berlari kemudian membentuk lingkaran besar. Penari berlari kecil di tempat dan menarik parang (*kaliao*) lalu menancapkan ke tanah, parang tersebut diacungkan ke udara sambil berteriak *eeee....bella*. Maksudnya, memberi semangat kepada pasukan dan mereka siap berperang.

- *Mappangessi*,

Penari mengayunkan parang (*kaliao*) ke arah depan, tangan kanan memegang parang yang diayunkan ke arah belakang, secara bergantian. Maksudnya pasukan memberi aba-aba untuk melakukan peperangan dan siap melakukan perlawanan. Hal ini menggambarkan bahwa orang Gilireng bukanlah seorang pengecut yang melawan musuh dari belakang, melainkan memberitahukan kepada musunya bahwa akan melakukan penyerangan sehingga musuh tersebut juga bersiap-siap untuk melakukan perlawanan.

- *Marrongko*.

Penari menyilangkan kaki ke depan sambil membungkukkan badan ke atas dan ke bawah, parang (*kaliao*) diletakkan di depan tameng/perisai, lalu diayun ke belakang secara bergantian. Gerakan ini juga merupakan persiapan melakukan perlawanan kepada musuh. Gerakan ini membutuhkan keterampilan khusus, sebab apabila tidak terampil, maka kemungkinan parang yang dipegangnya bisa saja terlempar dan mengenai dirinya sendiri.

- *Mabbaetta*,

Pada gerakan ini, penari mengayunkan parang (*kaliao*) dari atas ke bawah sambil menendang ke kiri dan ke depan secara bersilangan. Kemudian memarangi lawan dengan menggunakan parang (*kaliao*). Gerakan ini merupakan gerakan memarangi lawan hingga tewas. Gerakan ini membutuhkan teknik khusus dan tidak semua orang dapat melakukannya.

- *Silelallung*

Penari melakukan gerakan kejar-kejaran secara berpasangan sambil memutar, yang merupakan gerakan mengejar lawan. Antara pemain saling berkejaran dan masing-masing pemain mencari atau mengejar pasangannya untuk melanjutkan peperangan. Jika seseorang menemukan pasangannya, peperangan pun dilanjutkan dan melangkah pada gerakan selanjutnya, yakni *sigajang* dan *sigasak*.

- *Sigajang*

Secara berpasangan penari menyilangkan parang di depan, kemudian melompat sambil melakukan gerakan menikam ke arah perut sebelah kiri dan kanan. Gerakan

ini merupakan gambaran menikam lawan, yakni menikam bagian perut kiri dan kanan lawan.

- *Sigasak*

Penari berlari mengikuti irama gendang kemudian berhadap-hadapan. Parang dipukulkan ke tameng pasangan dengan gerakan maju dan mundur, tepat hitungan ke delapan penari melompat sambil berputar menancapkan parang ke tanah sambil teriak *eee bella*. Teriakan ini menggambarkan pasukan perang berhasil menumpas musuh dan mendapatkan kemenangan. Gerakan ini merupakan gerakan terakhir dalam Tari *Pajaga Gilireng*. Dengan berakhirnya gerakan tersebut, berakhir pula lah tarian *Pajaga Gilireng*.

Menyaksikan pertunjukan tarian dengan penuh penghayatan, penonton akan tergugah dan seolah-olah turut bermain dalam tarian tersebut, sehingga mampu memancing emosional penonton. Oleh sebab itu, gerakan Tari *Pajaga Gilireng* secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai suatu tarian yang memperlihatkan bagaimana seorang prajurit bertarung melawan musuh dan seolah-olah membawa pemainnya pada peperangan yang sebenarnya, sehingga mereka sangat berapi-api memainkannya. Hal ini dapat dilihat pada tahap-tahap gerakannya yang begitu terstruktur. Gerakan tersebut tercipta suatu gerakan dinamis, yang mereka tidak hanya berani dan kuat melawan musuh, tetapi juga sangat menghargai lawannya. Mereka tidak langsung menyerang musuhnya atau lawannya ketika berhadapan, tetapi terlebih dahulu memberi aba-aba agar lawannya juga siap bertarung. Dari tahap gerakan yang dilakukan oleh *Pajaga* selama pementasan berlangsung juga dimaknai sebagai prajurit yang bersifat kesatria dan tidak bersifat pengecut dan tidak main keroyokan, melainkan satu lawan satu. Oleh sebab itu pada saat tarian berlangsung, penari selalu berpasangan, yang bermakna satu lawan satu.

Parang (*kaliao*) merupakan alat yang digunakan untuk melawan musuh, yang dimaknai sebagai suatu alat yang dapat melukai musuh. Pesan ingin disampaikan pada penggunaan parang tersebut adalah bahwa masyarakat Gilireng memiliki peralatan atau

parang yang sangat ampuh untuk melukai atau memusnahkan musuhnya. Walaupun alat tersebut sangat sederhana, tetapi mampu digunakan untuk melawan musuh, sebab masyarakat Gilireng memiliki keterampilan untuk menggunakan alat tersebut dalam peperangan.

Kostum

Kostum yang digunakan oleh penari *Pajaga Gilireng* disesuaikan dengan tarian yang disajikan, yakni seorang laki-laki yang memerankan sebagai seorang parjurit kesatria. Untuk itu, mereka juga memakai kostum seperti berikut.

Celana (*sulara poncok*), celana yang digunakan, berupa celana pendek (sebatas lutut), untuk memudahkan bergerak ke sana ke mari. Adapun warna yang digunakan sesuai kesepakatan, kadang warna biru, hijau, dan juga warna hitam. Para penari menggunakan kostum yang seragam warnanya, sedangkan penabuh gendang menggunakan kostum yang warnanya berbeda. Seringkali warna baju atau kostum yang digunakan dalam penampilan kelompok tarian tersebut berwarna-warni.

Baju (*waju*) dengan bahan kain satin dengan berbagai macam warna sesuai dengan warna yang diinginkan oleh pembina penari tersebut. Baju yang digunakan berlengan pendek dan bisa saja menggunakan baju kemeja. Berbeda halnya dengan para penabuh gendang dan pemukul gong yang memakai baju lengan panjang. Karena ini sudah merupakan tarian dan ditonton oleh banyak orang, penari dan pelatih tari berusaha untuk menggunakan pakaian yang rapi dan menarik untuk ditonton. Walaupun pada masa dahulu ketika berperang mereka hanya menggunakan pakaian sesuai yang mereka miliki, tidak berarti mereka harus menggunakan pakaian yang bagus.

Sarung (*lipa*), yang bermotif kotak-kotak, yang warnanya disesuaikan dengan warna baju. Sarung yang dibentuk segitiga kemudian diikat di pinggang. Sarung yang digunakan dikenal dengan *lipa sabbe* atau sarung sutra bermotif kotak-kotak dan pucuk rebung. Hal ini sangat terkait dengan hasil

tenun masyarakat Wajo, yang kaya dengan hasil tenunnya.

Penari *Pajaga Gilireng* juga menggunakan aksesoris di kepala, yang dahulunya disebut *sinto*, yakni bahan yang terbuat dari daun lontar dan dibentuk seperti tanduk. Saat ini aksesoris tersebut disebut *passabu* yang terbuat dari kain sutra dan diikat di kepala. Perubahan aksesoris tersebut dimungkinkan karena masyarakat sudah modern dan tidak mau lagi menggunakan daun yang dianggap sangat sederhana dan mudah rusak sehingga menggantikannya dengan kain sutra yang gampang diperoleh dengan beraneka macam warna sesuai yang diinginkan atau dapat disesuaikan dengan warna kostum atau baju yang digunakan. Perlengkapan aksesoris yang digunakan saat ini disesuaikan dengan kondisi sekarang dan hal ini akan demikian seterusnya sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat.

Alat pendukung kelengkapan saat pertunjukan Tari *Pajaga Gilireng* berlangsung, adalah: parang (*kaliao*), sebagai alat untuk menusuk lawan, dan perisai (*kanna*) sebagai pelindung dari tusukan lawan, *pakkanna*, artinya orang yang bawa pasukan

Alat yang mengiringinya

Penampilan Tari *Pajaga Gilireng* diiringi oleh musik yang sangat sederhana, diantaranya gendang dan gong, yang dikenal dengan *genrang tellu*, yakni terdiri atas dua gendang dan satu gong. Ketiga alat musik tersebut dimainkan oleh tiga orang, yakni setiap satu alat musik dimainkan oleh satu orang.

Gaukeng merupakan kumpulan dari beberapa alat musik, terdiri atas *lea-lea*, yakni terbuat dari bambu yang dipecah-pecah bagian ujungnya, *anabaccing*, alat musik yang terbuat dari kuningan, seperti segi berkepala dua, *mongngang-mongngang* (seperti kalung kerbau) dan *garagacca* (seperti kancing). Hari demi hari peralatan musik dalam mengiringi Tari *Pajaga Gilireng*, semakin sederhana, sehingga ada beberapa alat musik yang tidak digunakan lagi. Hal ini kemungkinan disebabkan kurangnya pemain yang mampu

menggunakan alat tersebut dan juga tidak diproduksi lagi oleh masyarakat. Bahkan saat ini masyarakat lebih senang menggunakan peralatan yang simpel, meskipun pada dasarnya bunyi yang dihasilkan berbeda dengan bunyi peralatan tradisional.

Fungsi Pajaga Gilireng

Dasar teori fungsi yang dikembangkan oleh Malinowski dalam bukunya yang berjudul *Ascientific Theory of culture and otherEssay*, menyatakan bahwa teori fungsi unsur-unsur kebudayaan sangat kompleks. Namun, inti dari teori itu adalah bahwa segala aktivitas kebudayaan sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupan. Kesenian sebagai contoh dari salah satu unsur kebudayaan terjadi karena mula-mula manusia ingin memuaskan kebutuhan nalurinya akan keindahan (Koentjaraningrat, 1980:171). Oleh sebab itu, eksistensi suatu kesenian sangat terkait dengan fungsinya di dalam masyarakat, ketika kesenian tersebut dianggap masih berfungsi bagi manusia atau masyarakat, ia akan bertahan dan sebaliknya ketika kesenian tersebut tidak lagi berfungsi dalam masyarakat, maka kesenian akan punah. Walaupun kesenian tersebut masih bertahan dalam masyarakat, ia akan mengalami suatu perubahan sesuai dengan keadaan masyarakatnya. Demikian halnya dengan Tari *Pajaga Gilireng* yang masih bertahan hingga saat ini, karena masih dianggap berfungsi bagi masyarakat pendukungnya.

Setiap kesenian pasti mengalami dinamika, demikian pula halnya dengan Tari *Pajaga Gilireng*, mengalami perubahan fungsi. Pada awalnya Tari *Pajaga Gilireng* dijadikan tarian untuk menyambut tamu-tamu kerajaan dan sebagai hiburan pada saat upacara perkawinan putra dan putri raja. Namun, seiring dengan perubahan struktur masyarakat akibat perkembangan zaman, terutama saat tidak berlakunya sistem pemerintahan kerajaan, Tari *Pajaga Gilireng* pun mengalami perubahan fungsi menjadi hiburan pada saat upacara pernikahan, baik bangsawan maupun

bukan bangsawan. Selain itu juga ditampilkan untuk menarik wisatawan.

Selain berfungsi sebagai hiburan, Tari *Pajaga Gilireng* juga berfungsi sebagai alat komunikasi atau penyampai pesan-pesan dari orang terdahulu kepada masyarakat yang ada sekarang. Untuk lebih jelasnya fungsi *Pajaga Gilireng* dapat diuraikan sebagai berikut:

- Hiburan

Pada saat ini fungsi pertunjukan Tari *Pajaga Gilireng* dalam masyarakat Gilireng dan Wajo pada umumnya sebagai hiburan pada saat upacara perkawinan. Komposisi gerakannya antara gerakan *silellung* dan *sigasak* menciptakan suasana haru dan meriah. Di samping itu, dapat juga memberikan hiburan kepada orang-orang yang ada di sekitar pelaksanaan upacara, termasuk para kerabat penyelenggara perkawinan. Selain berfungsi sebagai hiburan bagi para penontonya, juga berfungsi sebagai hiburan bagi para pemainnya, sebab dengan mementaskan tarian tersebut, penari merasa menyalurkan seluruh potensi yang ia miliki dan dengan demikian ia akan merasa senang dan terhibur.

- Pengintegrasian Masyarakat

Pertunjukan seni merupakan wadah untuk berkumpul para anggota masyarakat dan mengajak warga tersebut untuk turut serta beraktivitas, serta mengingatkan mereka sebagai satu kesatuan kelompok. Seperti pada *Pajaga Gilireng*, di mana para pemainnya berasal dari Kelurahan Gilireng, namun dalam pementasan *Pajaga Gilireng* bukan dipentaskan pada kalangan masyarakat Gilireng saja, melainkan dipentaskan pada perkawinan adat Wajo, yang dihadiri oleh berbagai subetnis, bahkan disaksikan oleh berbagai etnis yang ada di Wajo. Oleh karena itu Tari *Pajaga Gilireng* tidak hanya mengintegrasikan masyarakat Gilireng saja, antara tokoh adat dan masyarakat biasa, serta dari kalangan bangsawan dan bukan bangsawan, tetapi mengintegrasikan semua etnis yang ada di Kabupaten Wajo.

- Ekspresi emosional

Berdasarkan pementasan Tari *Pajaga Gilireng* mempunyai daya yang besar sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa/emosi para penyaji musik yang dapat menimbulkan rasa

emosi bagi para penonton. Namun, rasa yang diungkapkan para penonton beraneka ragam, di antaranya ada rasa sedih, gembira, rasa rindu, dan rasa tenang.

Pajaga Gilireng sebagai tarian tradisional yang dapat dijadikan sebagai sarana ekspresi emosi dalam budaya masyarakat Gilireng dan Wajo pada umumnya. Para penari maupun penonton yang menyaksikan pementasan *Pajaga Gilireng* akan tergugah emosionalnya sehingga baik penonton maupun pemain merasa bersemangat bermain dan memperlihatkan ketangkasnya masing-masing.

- Komunikasi

Pajaga Gilireng merupakan tarian yang banyak mengandung makna. Oleh karena itu, tarian tersebut tidak hanya mengandung nilai estetis akan tetapi juga sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat pendukung kebudayaan tersebut yaitu sebagai menyampaikan pesan-pesan dari leluhur mereka yang tidak dapat disampaikan melalui komunikasi verbal, melainkan melalui gerak tari. Akan tetapi, tidak semua jenis tari memiliki bahasa yang universal yang dapat dimengerti oleh semua orang atau siapa saja karena setiap jenis tari atau musik lahir dan tumbuh pada suatu masyarakat tertentu dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Demikian halnya, pesan yang disampaikan dalam tari *Pajaga Gilireng* yang menggunakan bahasa Bugis, belum banyak dipahami dan dimengerti oleh penonton yang tidak fasih berbahasa Bugis, terutama bahasa sajak yang disampaikan oleh pemainnya, seperti bahasa yang ada pada sajak dan saat memulai bermain, seperti “eee bella” istilah ini hanya dimengerti oleh masyarakat Gilireng dan orang Bugis pada umumnya.

Makna *Pajaga Gilireng*

Tarian *Pajaga Gilireng* mengandung beberapa makna, yakni:

- Gerakan

Semua gerakan yang ditampilkan oleh *Pajaga Gilireng* mulai dari awal hingga akhir mengandung makna yang sangat mendalam, yakni masyarakat Gilireng rela berkorban sampai titik

darah penghabisan demi memperjuangkan negerinya dan mempertahankan harga dirinya sebagai orang Bugis. Gerakan *mappangessi* dalam Tari *Pajaga Gilireng* bermakna, bahwa masyarakat Gilireng tidak senang dengan menusuk musuh dari belakang, tetapi secara terang-terangan.

- Kostum yang digunakan menggambarkan pakaian masyarakat atau prajurit pada saat berperang melawan musuh. Aksesoris lainnya merupakan pelengkap saat tampil guna menambah keindahan saat mereka tampil. Pakaian hanya mengandung makna estetis dan bermakna bahwa masyarakat Gilireng memiliki aneka macam pakaian sutera.
- Perisai
Perisai yang digunakan, baik parang maupun *kalewang* menggambarkan alat perang yang digunakan oleh masyarakat Gilireng pada masa dahulu. Alat yang digunakan sangat sederhana, namun mampu mengalahkan musuh, berkat restu dari Allah swt.
- Alat musik
Berbagai macam alat musik yang digunakan secara berpasangan, bermakna bahwa suatu musik tidak akan indah apabila tidak digunakan secara bersamaan dan beraneka ragam. Demikian halnya suatu pekerjaan, apabila tidak dilakukan secara bergotong-royong maka tidak akan cepat selesai. Dalam hal peperangan pun demikian, apabila tidak ada kerja sama yang baik, kemenangan tidak akan diraih, dan sebaliknya apabila kerja sama yang baik, kemenangan akan mudah diraih.

PENUTUP

Sampai saat ini Tari *Pajaga Gilireng* masih dipertahankan oleh masyarakat Gilireng. Untuk mempertahankan eksistensi Tari *Pajaga Gilireng*, salah satu usaha yang dilakukan oleh

masyarakat Gilireng adalah dengan membuat sanggar seni. Dengan adanya sanggar seni, kebutuhan yang diperlukan oleh penari akan bisa diperoleh dengan mendapat bantuan dari pemerintah. Hal ini disebabkan salah satu kendala yang dialami oleh masyarakat untuk mempertahankan kesenian tradisional yang mereka miliki adalah tidak adanya kostum dan peralatan yang memadai sebab para pekerja seni umumnya tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk membiayai suatu kesenian, termasuk para pemainnya ketika mereka akan pentas.

Nama tarian tersebut disesuaikan dengan tempat di mana tarian ini tumbuh dan berkembang. Sampai saat ini Tari *Pajaga Gilireng* tidak diketahui siapa penciptanya, namun gambaran dalam tarian tersebut menceritakan kegigihan masyarakat Gilireng dalam memperjuangkan daerahnya dari penjajahan Belanda. Oleh sebab itu, ditarik kesimpulan bahwa Tari Pajaga Gilireng berasal dari Gilireng. Hal ini juga dapat dilihat dari eksistensi tarian tersebut, hanya terdapat di Kecamatan Gilireng.

Keberadaan *Pajaga Gilireng* sangat terkait dengan fungsinya di dalam masyarakat. Dahulu kala *Pajaga Gilireng* berfungsi sebagai hiburan raja dan keluarga raja. Saat ini, *Pajaga Gilireng* berfungsi sebagai hiburan bagi masyarakat umum, juga sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan pesan berupa nilai budaya masyarakat Gilireng kepada penonton.

Selain fungsi, *Pajaga Gilireng* juga memiliki makna yang sangat berarti bagi penciptanya atau pemiliknya. Hampir semua gerakan dalam tarian tersebut memiliki makna sesuai dengan nilai budaya masyarakat Gilireng, misalnya harga diri dan keterusterangan ketika akan melakukan sesuatu dan tidak menusuk musuh dari belakang.

Pajaga Gilireng merupakan suatu kesenian tradisional yang cukup langka sebab tarian tersebut hanya ada di Kecamatan Gilireng dan juga hanya mampu dimainkan oleh masyarakat Gilireng. Bahkan sangat kurang diminati dan dikembangkan oleh generasi tua. Walaupun mereka mengetahuinya, namun tidak ada keinginan untuk mengajarkannya kepada

generasi muda. Oleh karena itu, tarian tersebut dikhawatirkan punah. Pemerintah setempat sebaiknya berusaha melestarikan tarian tersebut dengan cara mewariskan dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, Christyati. 2013. Cowongan: Seni Tradisi Pemanggihan Hujan Masyarakat Banyumas, Jateng *Jurnal Patrawidya*. Vol 14, no.4. Hal 615-838.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2002. *Kearifan dan Lingkungan Sosial*. Makalah ini disampaikan dalam seminar “Harapan Seni Pertunjukkan dalam Masa Globalisasi dan Desentralisasi” di UNY, Yogyakarta, 5 Oktober 2002.
- Ahimsa Putra, Heddy Shri. 2004. *Tari “Serimpi” Struktur dan Symbolisme Jawa*. Makalah ini disampaikan dalam Seminar sehari “Forum Peduli Tradisi diselenggarakan oleh Bidang Pelestarian dan Pengembangan Kebudayaan. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, di Jakarta, 16 Februari 2004.
- Iriani, 2011. *Tari Pajaga Bone Balla Sebagai Cermin Budaya Luwu*. Dian Istana: Makassar.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Monoharto, Goenawan. 2003. *Seni Tradisional Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press..
- M. Jazuli. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Ikip Press.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman.1992. *Analisis data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta; UIP
- Pariwusi, Heriati A, 2008. *Tari Sukkkuru Tim Kesenian Daerah Kabupaten Sidrap*. Makassar; Tanpa penerbit.
- Sedyawati, Edy .2004. *Kebudayaan di Nusantara*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sunaryadi, 2012. *Filsafat Joged Mataram Keraton Yogyakarta: Relevansinya bagi Penanaman Karakter Bangsa*. *Jurnal Patrawidya*. Vol 13. No.3. Hal

383-552. September, Balai Pelestarian
Nilai Budaya Yogyakarta.
Sumaryono dan Endo Suanda, 2006. *Tari
Tontonan*. Jakarta; Lembaga
Pendidikan Seni Nusantara